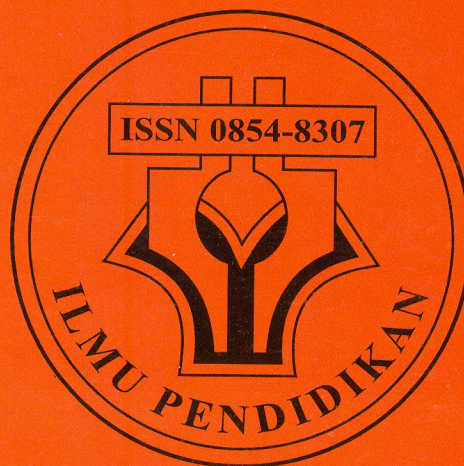


VOLUME 40
NOMOR 2
JULI 2013

ISSN
0854-8307

Ilmu Pendidikan

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan



2

Ilmu Pendidikan	Volume 40	Nomor 2	Halaman 111-213	Malang Juli 2013	ISSN 0854-8307
--------------------	-----------	---------	--------------------	---------------------	-------------------

ILMU PENDIDIKAN terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli, memuat artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang ilmu kependidikan.

Penyunting Penyelia
Mulyadi Guntur Waseso
Fattah Hanurawan

Ketua Penyunting
Supriyono

Wakil Ketua Penyunting
A. Supriyanto

Penyunting Pelaksana
Utami Widiati
Ahmad Samawi
Bambang Budi Wiyono
Moh. Efendi
Zulkarnain Nasution
Adi Atmoko
Ali Imron
Muhana Gipayana
Im. Hambali

Pelaksana Tata Usaha
Muhtarom
Anik Nurul Hayati
Usna Nurindriastuti
Yayuk Erniati

Pelaksana Teknis
Ahmad Muam
Andri Sutrisno
Indarti Adininggar
Laksana Budiarto
Erchammud Adhar
Ony Herdianto
Djoko Imam Purwanto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Sekretariat Jurnal Berkala FIP Universitas Negeri Malang, Gedung D-1 Lantai II, Jln. Semarang No.5 Malang 65145, Telp. (0341) 551312 pswt. 393, atau Telp./Faks. (0341) 566962. E-mail: jurnal@fip.um.ac.id. Langganan setahun (2 nomor) Rp.60.000,00 (enam puluh ribu rupiah). Uang langganan dikirimkan dengan pos wesel ke alamat Pelaksana Tata Usaha (Muhtarom) atau melalui **Bank BNI Cabang Pembantu Universitas Negeri Malang, Rekening Nomor 0133824686.**

ILMU PENDIDIKAN diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Supriyono. **Wakil Dekan I:** Bambang Budi Wiyono. **Wakil Dekan II:** Ella Faridati Zen. **Wakil Dekan III:** Hardika. Terbit pertama kali pada tanggal 1 Januari 1973 dengan nama **Majalah Pendidikan.**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan tata tulisnya dapat diperiksa pada **Petunjuk bagi (Calon) Penulis ILMU PENDIDIKAN** di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atas tulisan yang dimuat.

Dicetak di Percetakan Rosindo, Isi diluar tanggungjawab Percetakan

Kepemim
Arifin (U

Tata Pam
Pergurua
Diah Pu

Meningk
Siswa SM
Hakim S

Pengeml
Pembela
Henry I

Strategi
dengan
I Made

Pengem
Ifit Nov

Peningk
melalui
Muchta

Fasilita
Admini
Muham

Kuriku
Pemen
Nurul

Menin
Pembe
Sri Isv

Upaya
Pembe
Ulfa I

Penge
Mata
Widay

Indek

Indek

Dafta

N 0854-8307
r 2, Juli 2013
man 111-213
ikiran dan hasil

Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Mutu <i>Arifin (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	111-117
Tata Pamong Kolegial-Among Roso sebagai Pengembangan Institusi Perguruan Tinggi Swasta <i>Diah Puji Nali Brata (STKIP PGRI Jombang)</i>	118-125
Meningkatkan Kemampuan melalui Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung Siswa SMP dengan Metode Tubian <i>Hakim Shobri (Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Blitar)</i>	126-133
Pengembangan Media Kolaborasi Berbasis WEB untuk Pebelajar dan Pembelajar pada Pembelajaran Sinematografi <i>Henry Praherdhiono, Eka Pramono Adi (Universitas Negeri Malang)</i>	134-139
Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional Pelajaran IPA Kelas IV dengan Gaya Kognitif Berbeda <i>I Made Suardana (Universitas Negeri Malang)</i>	140-151
Pengembangan Keterampilan Tenaga Kependidikan melalui Pendekatan Spiritual <i>Ifit Novita Sari (Universitas Kanjuruhan Malang)</i>	152-158
Peningkatan Penguasaan Materi Pelajaran Seni Budaya bagi Siswa Kelas XI SMA melalui Pembelajaran Empat Tahap <i>Muchtadi (Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidayu Gresik)</i>	159-168
Facilitas Kerja, Kompensasi, Kompetensi dan Kepuasan Kerja Karyawan Administratif pada Unit Kerja Fakultas di Perguruan Tinggi Negeri <i>Muhammad Ardiansyah (Universitas Negeri Makasar)</i>	169-177
Kurikulum "Jalakar" (Belajar dan Berkarya) untuk SMP Satu Atap: Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik di Daerah Pedesaan dan Terpencil <i>Nurul Ulfatin, Amat Mukhadis, Ali Imron (Universitas Negeri Malang)</i>	178-193
Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Pembinaan CLCK <i>Sri Iswaningsih (Dinas Pendidikan Kabupaten Jember)</i>	194-198
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Terarah <i>Ulfa Mahfudloh (Madrasah Aliyah Negeri 2 Madiun)</i>	199-205
Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video untuk Menunjang Perkuliahan Mata Kuliah Universitas di Fakultas Ilmu Pendidikan <i>Widayati (Universitas Negeri Malang)</i>	206-213
Indeks Subyek	
Indeks Pengarang	
Daftar Nama Mitra Bestari	

KURIKULUM “JALAKAR” (BELAJAR DAN BERKARYA) UNTUK SMP SATU ATAP: ALTERNATIF PEMENUHAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DI DAERAH PEDESAAN DAN TERPENCIL

Nurul Ulfatin
Amat Mukhadis
Ali Imron

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
e-mail: ulfatien@yahoo.com; mukhadis_s@yahoo.com; kangalinet@yahoo.co.id

Abstract: “Jalakar” (Belajar dan Berkarya) Curriculum for SMP Satu Atap: Alternative of Fulfillment Needs Students in the Rural and Remote Area. The aims of this study is to describe the unique characteristics in SMP Satu Atap, knowing the curriculum being used, developing curriculum-oriented learning and work, and find out its effectiveness. The study was conducted by the research and development of the multi-site studies, product development, and product testing. The study was conducted in four SMP Satu Atap in Malang and Kediri distrik, East Java. Qualitative data analysis and the results showed that the SMP has special characteristics that tend to be below the standard of a regular junior high school. The main cause is the weak economy. The needed curriculum is a curriculum that provides many learning experiences and job skills training, called belajar dan berkarya (Jalakar). Bookmarks this curriculum is to include craft subject.

Key words: curriculum, learning and working satu atap yunior high school, rural, isolated area.

Abstrak: Kurikulum “Jalakar” (Belajar Dan Berkarya) Untuk Smp Satu Atap: Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik di Daerah Pedesaan dan Terpencil. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan karakteristik unik SMP Satu Atap, mengetahui kurikulum yang digunakan, mengembangkan kurikulum yang berorientasi belajar dan berkarya, dan mengetahui keefektifannya. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan dengan langkah studi pendahuluan multi situs, pengembangan produk, dan pengujian produk. Penelitian dilakukan di empat SMP Satu Atap Kabupaten Malang dan Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Analisa data dilakukan secara kualitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa SMP Satu Atap memiliki karakteristik khusus yang cenderung di bawah standar SMP reguler. Penyebab utamanya adalah ekonomi lemah. Kurikulum yang dibutuhkan adalah kurikulum yang banyak memberikan pengalaman belajar dan berlatih keterampilan kerja, yang disebut belajar dan berkarya (Jalakar). Kurikulum ini salah satu penandanya adalah dengan memasukkan mata pelajaran prakarya.

Kata kunci: kurikulum, belajar dan berkarya, SMP Satu Atap, pedesaan dan terpencil

Kebijakan strategis dari pemerintah untuk mewujudkan perluasan dan pemerataan pendidikan dilakukan dengan program wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun. Telah ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Ayat 2, bahwa “wajib pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga

pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”. Secara lebih rinci, tujuan program wajib belajar 9 tahun adalah (1) mendorong anak usia 13-15 tahun agar masuk sekolah, baik SMP, MTs, maupun pendidikan lainnya yang sederajat; (2) meningkatkan angka partisipasi anak untuk masuk SMP/MTs terutama di daerah yang jumlah anak tidak bersekolah SMP/MTs masih tinggi; (3) menurunkan angka putus sekolah (*drop out*) SD/

MI sampai SMP/MTs; (4) meningkatkan peran serta masyarakat untuk mensukseskan gerakan nasional wajib belajar; (5) meningkatkan peran, fungsi, dan kapasitas pemerintah (pusat, propinsi, kabupaten/kota, dan kecamatan) dalam penuntasan wajib belajar di daerah masing-masing; dan (6) mewujudkan komitmen internasional mengenai *Education for All*.

Data menurut Direktorat Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) tahun 2011 (JPNN.Com, 18 Juli 2011) menunjukkan bahwa angka putus sekolah jenjang SMP mencapai 1,7 persen dari total siswa 9,7 juta anak. Secara umum ada tiga penyebab utama putus sekolah di Indonesia. Pertama, faktor ekonomi. Tingginya angka kemiskinan membuat orang tua sulit menyekolahkan anaknya. Kedua, faktor geografis. Kondisi geografis, terutama di daerah Indonesia Timur dan Kepulauan, jarak dari rumah tempat tinggal anak untuk masuk ke SMP sangat jauh, sehingga mereka kesulitan mendatanginya. Ketiga, faktor budaya. Banyak orang tua, terutama kalangan ekonomi rendah yang belum menganggap pendidikan sebagai kebutuhan dasar. Para orang tua enggan kehilangan pendapatan dari anaknya yang disuruh bekerja. Bagi para orang tua, anak harus/lebih baik bekerja daripada bersekolah.

Sejalan dengan data dari Direktorat Pendidikan Dasar tersebut, hasil penelitian beberapa peneliti yang dirangkum Ulfatin, Mukhadis, dan Imron (2010), menunjukkan bahwa penyebab adanya putus sekolah atau tidak melanjutkan ke sekolah lanjutan bagi siswa di pedesaan adalah: (1) masyarakat/orang tua memiliki ekonomi lemah, (2) sosial budaya masyarakat kurang mendukung, (3) kurangnya sarana pendidikan, (4) rendahnya kualitas dan dedikasi guru, (5) letak geografis sulit dijangkau, (6) keterbatasan informasi, dan (7) persepsi masyarakat menganggap pendidikan kurang penting.

Sebagian besar daerah yang mengalami masalah wajib belajar adalah daerah-daerah di wilayah kabupaten yang jauh dari perkotaan. Kasus di Jawa Timur misalnya, menurut catatan *Mile Stones* Pendidikan Jawa Timur tahun 2007 menunjukkan bahwa di setiap kabupaten terdapat kantong penyumbang *drop out* SMP, lulusan SD tidak melanjutkan ke SMP, dan buta huruf terbesar. Dua daerah di antaranya adalah Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang. Kondisi yang sama telah dialami oleh banyak daerah di Indonesia. Bahkan sebagian daerah ada yang lebih parah dari itu,

terutama daerah di luar pulau Jawa yaitu wilayah Indonesia Timur.

Penuntasan wajib belajar 9 tahun perlu upaya strategis. Hal ini diperkuat dengan Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Beberapa alternatif penuntasan wajib belajar 9 tahun telah ditemukan, direkomendasikan, dan bahkan sebagian ada yang diujicobakan (Taruh, 2008; Ulfatin, 2010). Satu alternatif yang dipilih sebagai program pemerintah adalah SMP satu atap. SMP Satu Atap adalah sekolah yang menggabungkan antara SD dan SMP dalam Satu Atap (lokasi dan gedung). Penggabungan dilakukan dengan memanfaatkan gedung SD yang sudah ada beserta fasilitasnya, digunakan dengan mendirikan SMP di tempat yang sama. SMP Satu Atap ini dianggap efektif dan efisien karena dengan adanya SMP Satu Atap, anak-anak tidak perlu pergi jauh untuk melanjutkan sekolah dari SD ke SMP.

Hadirnya SMP satu atap disambut gembira oleh banyak pihak terutama masyarakat di pedesaan yang belum dijangkau oleh SMP reguler. Berdasarkan analisis dampak yang ditimbulkan akibat didirikan SMP Satu Atap di berbagai daerah, telah berhasil meningkatkan jumlah lulusan SMP-MTs per tahun secara signifikan. Hal ini terbukti dengan capaian APK secara nasional yang melebihi 95% (JPNN com, 18 Juli 2011). Peningkatan yang cukup signifikan ini perlu dibarengi upaya meningkatkan layanan pendidikannya, sehingga capaian APK akan berkorelasi positif dengan capaian Angka Partisipasi Murni (APM) untuk pendidikan setingkat lanjutan pertama (SMP).

Untuk itu, keberadaan SMP Satu Atap harus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya, terutama SMP Satu Atap di wilayah pedesaan, wilayah pegunungan, dan wilayah terpencil yang sulit dijangkau. Salah satu pengembangan SMP Satu Atap adalah dengan mengkaji, dan berupaya menemukan sosok kurikulum yang tepat untuk SMP Satu Atap sesuai dengan karakteristik dan keunikannya. Selama ini, pengembangan kurikulum lebih banyak dilakukan oleh pemerintah yang sering dikesani banyak dipengaruhi oleh literatur asing dan kurang tajam dalam analisis persoalan yang riil di lapangan. Hal ini senada dengan apa yang terjadi di Hongkong (Cleung dan Wong, 2012) yang menemukan bahwa hampir semua *stakeholder* (kepala sekolah, koordinator

kurikulum, dan guru) memiliki persepsi yang sama, yaitu faktor yang banyak mempengaruhi keberhasilan reformasi dan pengembangan kurikulum adalah kekinian (kebaruan) literatur yang dipakai oleh pengembang dan pengaruh sponsor yang mendanai pengembangan kurikulum.

Hal yang sama terjadi di Indonesia, pengembangan kurikulum dilakukan oleh pemerintah yang menghasilkan satu kurikulum yang diperuntukkan bagi semua sekolah yang berbeda, termasuk SMP Satu Atap, walaupun memiliki karakteristik yang berbeda dengan SMP reguler. Sebagai akibatnya, standar ketuntasan belajar tidak dapat tercapai secara maksimal, sejumlah mata pelajaran tidak dapat terlaksana, bahkan ada mata pelajaran yang tampak "mubadzir". Sebagai contoh mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, yang kompetensinya mengikuti kurikulum SMP reguler, tidak dapat dipelajari oleh anak-anak SMP Satu Atap karena di sekolah dan lingkungannya tidak tersedia alat komunikasi yang mendukung mata pelajaran ini. Sebaliknya, kebutuhan pengalaman belajar yang sarat pelatihan keterampilan, dan bermuatan potensi lokal tidak bisa terlaksana secara baik karena tidak tersaji secara memadai dalam struktur kurikulum. Di samping itu, sumber daya guru yang mengajar mata pelajaran tersebut tidak memiliki kompetensi yang memadai.

Berdasarkan hasil penyelidikan awal dapat disimpulkan bahwa anak-anak SMP Satu Atap membutuhkan kurikulum khusus yang bisa mengantarkan mereka untuk bisa cepat bekerja dan menghasilkan uang, dibandingkan mereka harus belajar untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Sementara dalam kenyataan, orientasi pembelajaran di SMP Satu Atap disamakan dengan SMP reguler, yaitu menyiapkan siswa agar lulus ujian akhir, tanpa memperhatikan apakah pembelajarannya bermakna atau tidak untuk kehidupan mereka sehari-hari. Bertolak dari uraian di atas, perlu dikembangkan kurikulum khusus yang disiapkan untuk SMP Satu Atap. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan SMP Satu Atap. Kurikulum yang dimaksud pada prinsipnya berorientasi pada kegiatan belajar dan berkarya ("Jalakar"). Untuk mengembangkan kurikulum itu perlu dikaji tentang: (1) karakteristik SMP Satu Atap dan *needs assessment* yang menguatkan bahwa kurikulum yang berorientasi filosofi belajar dan berkarya ("Jalakar") tepat untuk SMP Satu Atap, (2) perbedaan antara kurikulum hasil *need*

assessment dengan kurikulum SMP reguler yang digunakan di SMP Satu Atap, (3) bentuk kerangka dasar kurikulum "Jalakar", dan (4) struktur kurikulum "Jalakar".

Kurikulum sebagai substansi manajemen pendidikan diistilahkan oleh Stoops, Rafferty, dan Johnson (1981) sebagai program pembelajaran (*instructional program*). Kurikulum sekolah tipikalnya lebih berfokus pada teknik, metodologi, material, dan fasilitas yang diperlukan dalam mencapai arah pendidikan. Ada dua belas langkah yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum di suatu sekolah. Keduabelas langkah itu adalah (1) personil sekolah (pemerintah) dan dewan pendidikan memiliki komitmen terhadap pembaharuan program kurikulum, (2) melalui kerjasama masyarakat dan sekolah, filosofi pendidikan di suatu daerah dikembangkan, (3) kebutuhan dianalisis oleh tim kerjasama masyarakat dan sekolah, (4) keputusan dibuat didasarkan atas tujuan dan indikator yang dihasilkan dari analisis kebutuhan, (5) personil sekolah dan dewan pendidikan menyetujui tujuan pendidikan yang dirumuskan, (6) tujuan diterjemahkan ke dalam rencana kerja atau tujuan program, (7) prioritas diletakkan pada tindakan yang dikembangkan, (8) tujuan pendidikan dan pembelajaran diimplementasikan, (9) tingkat pencapaian tujuan dianalisis, (10) lingkup perubahan diidentifikasi, (11) perubahan dan alternatif dikembangkan untuk menyingkat dan mempertemukan apa yang ada dan apa yang seharusnya diadakan ("*what is*" and "*what ought to be*"), dan (12) mengevaluasi serta menganalisis kembali kebutuhan-kebutuhan tersebut secara berkelanjutan (Stoops, et al, 1981).

Langkah-langkah pengembangan kurikulum tersebut, dapat dipersingkat menjadi empat langkah utama, yaitu (1) menetapkan filosofi pendidikan (*educational philosophy*) sebagai arah untuk merumuskan struktur kurikulum; (2) analisis kebutuhan (*needs assessment*) untuk mempertemukan keterlibatan masyarakat (*community involvement*), pendidik (*educator*) dan dewan (*legislature*) dalam menentukan lingkup kurikulum sekolah, (3) merumuskan arah dan tujuan yang mampu mengurangi kesenjangan yang terjadi antara pihak sekolah dan masyarakat dengan melibatkan latar dan hirarkhi tujuan (*goals and objectives*) serta pelaksanaan pencapaian tujuan (*performance objectives*), dan (4) mengadministrasikan aktivitas kurikuler (termasuk di dalamnya aktivitas *co-curricular* dan *extra-curricular*).

Menurut Stoops, Rafferty, dan Johnson, (1981) filosofi pendidikan sangat penting dan menentukan arah struktur tujuan dan kurikulum sekolah. Berdasarkan pengakuan praktisi di lapangan, belum banyak perhatian yang diberikan terhadap posisi filosofi pendidikan ini. Sekolah yang membuat pernyataan filosofi sangat umum, banyak mengundang perbedaan interpretasi dan kemudian berdampak pada perbedaan perangkat yang harus disiapkan dalam kurikulum. Menterjemahkan filosofi daerah melalui tujuan pendidikan yang lebih spesifik (*instructional objectives*) menunjukkan ekspresi yang jelas terhadap personil pendidikan dan masyarakat lingkungannya, dan filosofi yang diekspresikan itu mengandung makna tingkatan program pembelajaran atau kurikulumnya. Pada langkah *need assessment*, hal yang sangat penting adalah bagaimana program kurikulum tidak terpisah dengan masyarakatnya. Banyak terjadi mengapa program inovasi gagal, karena para pendidik atau guru lebih banyak menekankan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dan kurang perhatian terhadap kebutuhan masyarakat. Melalui penyatuan nasionalis masyarakat, pendidik dan dewan dapat mempertemukan kebutuhan yang sangat penting di suatu daerah. Dengan demikian, *needs assessment* merupakan alat yang tepat untuk membantu membuat keputusan yang lebih rasional dan sistematis. *Needs assessment* dapat dilakukan dengan survei, angket, diskusi analisis kasus, publikasi, atau yang lainnya.

Sesudah dimiliki filosofi pendidikan dan kebutuhan inti sudah ditemukan, maka langkah berikutnya adalah menetapkan arah dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ditetapkan dalam suasana yang kooperatif antara masyarakat dan sekolah. Rumusan tujuan menggambarkan latar pencapaiannya, mulai dari tujuan sekolah (*goals*) sampai dengan tujuan operasional pembelajaran (*instructional objectives*). Tujuan tidak hanya sekedar bisa terukur dalam bentuk tujuan operasional, tetapi juga harus mengekspresikan kerangka filosofi yang orisinal dari suatu daerah. Dasar pengoperasionalan tujuan adalah kegiatan yang ada di lingkungan kelas dan kegiatan pendukungnya yang berfungsi sebagai program pendidikan secara utuh, termasuk *co-curricular* atau *extra-curricular* yang merupakan bagian integral dari program pendidikan secara keseluruhan.

Inti dari pengembangan kurikulum adalah pembelajaran yang mengandung makna belajar

yang dikondisikan. Ada tiga pandangan untuk melihat konsep pembelajaran, yaitu pandangan *behavioral*, *cognitive*, dan *constructivist*. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah pandangan *constructivist* karena aplikasi pandangan ini dapat diterapkan pada situasi kehidupan nyata secara kompleks, baik pada interaksi sosialnya, silang tanggung jawabnya, dan cerminan kemajemukan konten dan pengajarannya yang berpusat pada siswa.

Menurut Hoy dan Miskel (2005), ada tiga premis dalam mengaplikasikan pendekatan *constructivist* pada pengembangan kurikulum, yaitu (1) *inquiry or problem-based learning*, (2) *cognitive apprenticeships*, dan (3) *cooperative learning*. Teori *constructivist* memandang bahwa belajar adalah bagaimana individu memaknai suatu kejadian dan aktivitas, dan belajar sebagai konstruksi dari pengetahuan dan pengalaman. Menurut Bruning, Schraw, dan Ronning (1999), banyak orang menggunakan istilah "*constructivism*" dengan menekankan kontribusi pembelajar (siswa) terhadap "*meaning and learning*" melalui aktivitas individu dan sosial. Tipe dari *constructivism* ini berbeda-beda karena berangkat dari struktur kognitif dimana mereka menginterpretasikan pengalamannya dalam berbagai situasi. Satu cara untuk mengorganisir pandangan *constructivist* adalah dari aspek psikologis/individual dan sosial. Dari aspek psikologis, banyak diilhami dari teori Piaget (Miller, 2002), yaitu individu terfokus pada apa yang terjadi di *inner psychological life* dan bagaimana individu membangun struktur kognitif dan emosinya. Untuk melakukan hal ini, ada dua proses yang dilalui yaitu *assimilation* dan *accommodation*. *Assimilation* terkait dengan usaha memahami sesuatu yang baru dengan mengaplikasikan skema yang ada. Sedangkan *accommodation* terjadi ketika seseorang harus merubah suatu cara untuk merespon situasi yang baru. Dari aspek sosial, dimana banyak diilhami teori Vygotsky (dalam Hoy dan Miskel, 2005), yang menekankan *all higher-order mental processes*, seperti pemecahan masalah yang disebabkan oleh tuntutan sosial budaya.

Pandangan *constructivist* percaya bahwa siswa tidak cukup hanya diberi keterampilan dan pelatihan dasar dengan masalah yang simpel dan artifisial, tetapi harus dihadapkan pada situasi yang kompleks dengan masalah yang "*fuzzy*", yang tidak hanya kegiatan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Di sini yang ditekankan adalah interaksi sosial dan pengalaman. Asumsinya, pengalaman akan mendatangkan pengetahuan, dan interaksi

sosial akan mengembangkan kemampuan untuk menempatkan posisi dirinya pada posisi orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Unesco (Dikti, 2009) yang menyatakan bahwa kurikulum harus memfasilitasi munculnya "*learning to learn, learning to do, learning to be, and learning to life together*". Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan ada tiga hal yang perlu diterapkan dalam kurikulum atau program pembelajaran, yaitu (1) *broblem-based learning*, (2) *cognitive apprenticeships*, dan (3) *cooperative learning*.

Bertolak dari penjelasan di atas, pengembangan kurikulum dapat diawali dari hakikat pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini harus dirancang dan dibimbing. Bentuk perancangan dan pembimbingan inilah yang dimaksudkan dengan kurikulum. Berdasarkan temuan Ahmet (1995), pengembangan kurikulum yang paling tepat pada struktur pendidikan desentralisasi menurut semua guru adalah dikembangkan oleh kepanitiaan yang terdiri atas ahli kurikulum, supervisor, guru senior, dan konsultan sekolah. Dalam praktiknya, ada empat cara dalam memandang kurikulum: (1) kurikulum sebagai *syllabus* yang disebarkan (*transmitted*), (2) kurikulum sebagai *product*, (3) kurikulum sebagai *process*, dan (4) kurikulum sebagai *praxis*. Kurikulum yang dilihat sebagai silabus, menurut Smith (2000) relatif penting dan terus menarik untuk dikaji/diteliti karena fokus silabus dikaitkan langsung dengan isinya (*content*). Isi kurikulum atau silabus dibatasi pada perencanaannya terhadap pertimbangan isi atau ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) apa yang mereka sebar. Kurikulum dipandang sebagai *product*, menunjukkan capaian tujuan pendidikan. Kurikulum dalam hal ini merupakan seperangkat pengalaman atau yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan itu. Kurikulum sebagai *process*, dalam hal ini berarti kurikulum sebagai perangkat dokumen yang diimplementasikan. Untuk itu perangkat kurikulum harus mengandung langkah-langkah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Kurikulum sebagai *praxis*, dalam hal ini menekankan pada dinamika dari interaksi antara tindakan dan refleksi. Kurikulum harus mengeks-presikan tindakan yang mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan, misalnya tentang emansipasi, keteladanan dari perancang (guru), dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan metode *Research and*

Development (R & D). Dari langkah-langkah yang direkomendasikan oleh banyak ahli digabungkan dan diringkaskan menjadi empat langkah, yaitu (1) penelitian awal, (2) mengembangkan dan menyusun produk kurikulum, (3) menguji produk kurikulum, dan (4) sosialisasi produk kurikulum. Penelitian ini merupakan kegiatan tahun pertama dari tiga tahun yang direncanakan. Pada tahun pertama ini dilakukan tiga kegiatan pokok, yaitu penelitian pendahuluan, mengembangkan produk, dan menguji produk oleh ahli.

Kegiatan penelitian awal dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs. Lokasi penelitian dipilih empat sekolah, yaitu tiga sekolah di kabupaten Malang, tepatnya (1) SMP Satu Atap Klampok kecamatan Singosari, (2) SMP Satu Atap Ngenep kecamatan Karangploso, (3) SMP Satu Atap Donowarih kecamatan Karangploso; dan (4) satu sekolah di kabupaten Kediri tepatnya di SMP Satu Atap (disebut SMP Kelas Jauh) kecamatan Parang kecamatan Banyakan. Pilihan empat sekolah tersebut didasarkan atas tindak lanjut dari hasil penelitian sebelumnya dan penjajakan awal di lapangan. Lokasi penelitian ini merupakan daerah yang memenuhi syarat untuk pengembangan SMP Satu Atap berdasarkan panduan program *Blockgrant* khusus pengembangan SD-SMP Satu Atap (Kemendikbud, 2012).

Rancangan penelitian dipilih menggunakan multi situs karena dimaksudkan untuk menemukan kesamaan secara substansial yang dapat digeneralisasi dari hasil keempat kasus yang dianggap memiliki kesamaan latarnya. Strategi pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan metode analitik yang dimodifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) pengumpulan data secara paralel di empat lokasi untuk menemukan kesamaan dan perbedaan hasil sementara, (2) pengumpulan data difokuskan di satu lokasi (yaitu di SMP Satu Atap Klampok kecamatan Singosari kabupaten Malang), hasilnya untuk memodifikasi temuan sementara yang sudah diperoleh dari pengumpulan data pertama, dan (3) pengumpulan data berikutnya secara berulang di empat lokasi sampai dapat memantapkan temuan akhir. Pengumpulan data untuk penelitian awal dilakukan dengan merujuk Ulfatin (2013) dengan teknik *interview*, *focus groups discussion* (FGD), *observation*, dan *document* (*content analysis*), sedangkan analisis datanya dilakukan secara kualitatif dengan teknik *modified analytic induction* (Ulfatin, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian. Sebagai instrumen, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan untuk melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung kepada informan. Yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan secara berjenjang, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Secara keseluruhan informan kunci dan informan pendukung dalam penelitian melibatkan 80 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik, peserta didik, dan staf dinas pendidikan kabupaten.

Pengembangan produk dalam hal ini dimaksudkan untuk menemukan bentuk kerangka kurikulum "Jalakar". Pengembangan produk ini dilakukan dengan: (1) membandingkan dan menganalisis kurikulum SMP 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013, (2) menyusun kerangka dasar dan struktur kurikulum, dan (3) menyusun perangkat kurikulum. Keseluruhan produk penelitian ini dinamakan Kurikulum "Jalakar" (Belajar dan Berkarya) untuk SMP Satu Atap.

Pengujian produk oleh ahli dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan kurikulum "Jalakar" secara akademik. Uji ahli dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Delphi. Tujuannya untuk mendapatkan konsensus di antara para pakar melalui pendekatan intuitif untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan. Ahli yang terlibat dalam pengujian kurikulum ini adalah pakar akademisi yang memiliki bidang relevan dengan kebutuhan kurikulum "Jalakar", yang secara konsep memadukan antara pembelajaran formal kejuruan (*vocational*) dan belajar untuk pendidikan luar sekolah.

Pengujian kelayakan ditekankan pada kriteria: (1) kelengkapan komponen-komponen yang harus ada dalam kurikulum, (2) keefektifan kurikulum secara substansial-akademis, (3) fisibilitas kurikulum untuk meningkatkan kebermaknaan hasil pembelajaran, (4) efisiensi kurikulum untuk kemungkinan dapat diterapkan di seluruh SMP Satu Atap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik sekolah dan hasil needs assessment untuk memperkuat kurikulum "Jalakar" sebagai kurikulum SMP Satu Atap

Semua (100%) siswa yang bersekolah di SMP Satu Atap adalah berasal dari keluarga tidak

mampu. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh tani dengan kegiatan dan penghasilan sangat sedikit dan tidak pasti. Orang tua yang secara ekonomi agak mampu enggan menyekolahkan anaknya di SMP Satu Atap dan memilih menyekolahkan anaknya di sekolah (SMP/MTs) yang sudah lama ada walaupun tempatnya agak jauh dari rumah tempat tinggalnya.

Hanya 20% lulusan SMP Satu Atap yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Mereka yang melanjutkan sekolah, semua (100%) memilih SMK sebagai tempat studinya. Sedangkan yang tidak melanjutkan sekolah, mereka melakukan aktivitas: (1) bekerja sebagai buruh (tani, toko, bengkel), (2) membantu orang tua sebagai buruh, (3) menikah, menjadi ibu/kepala rumah tangga, dan tidak bekerja.

Umumnya orang tua siswa mengharapkan anaknya untuk bisa cepat bekerja dan langsung menghasilkan uang. Begitu juga para siswa, mereka menyadari kondisi orang tuanya, sehingga bercita-cita selalu ingin cepat bekerja dan membantu ekonomi orang tua. Motivasi belajar siswa umumnya tinggi, yang ditunjukkan oleh presensi mereka di sekolah. Sedangkan anak yang tidak masuk sekolah, umumnya karena disuruh untuk membantu kepentingan orang tua untuk bekerja. Ketuntasan dan kelulusan siswa di atas 90%, namun prestasi kelulusan selalu berada pada tingkat batas bawah dari standar kelulusan. Interaksi siswa dengan guru dan/atau sumber belajar (buku pelajaran) sangat terbatas, yaitu hanya terjadi ketika di sekolah mulai pukul 11.00 sampai dengan pukul 16.30. Di luar jam sekolah (terutama pagi hari), sebagian besar siswa bekerja membantu aktivitas orang tua. Guru, secara umum jumlahnya memadai. Guru mata pelajaran "inti" sebagian besar adalah guru SMP terdekat yang menambah jam beban mengajar di SMP Satu Atap. Guru-guru tersebut umumnya tidak memiliki kompetensi bidang keahlian sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Guru mata pelajaran inti, umumnya sudah bersertifikat sebagai pendidik dengan gaji yang cukup (walaupun mengajar tidak selalu sesuai dengan bidang keahliannya). Namun, untuk guru tidak tetap dan guru SD yang mengajar di SMP Satu Atap, mereka mendapatkan honorarium dalam jumlah sedikit yang dihitung berdasarkan beban jam mengajarnya (rata-rata 15 ribu rupiah perjam perbulan).

Para guru juga mengharapkan para siswanya bisa cepat bekerja karena menurut mereka siswanya banyak kesulitan jika harus melanjutkan

sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian sekolah ada yang mendapatkan alat/sarana penunjang pembelajaran *life skills* dari pemerintah atau *blockgrant*. Alat tersebut antara lain mesin jahit dan alat pengolah atau pembuat kripik. Alat-alat ini umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal karena kemampuan guru belum memadai.

Perbedaan antara kurikulum hasil need assessment dengan kurikulum SMP reguler yang digunakan di SMP Satu Atap

Secara tekstual, semua SMP Satu Atap (empat SMP Satu Atap yang diteliti) menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum SMP reguler. Struktur kurikulum sama, yaitu menggunakan KTSP yang terdiri atas sebelas mata pelajaran (1. Pendidikan Agama, 2. Pendidikan Kewarganegaraan, 3. Bahasa Indonesia, 4. Matematika, 5. Bahasa Inggris, 6. Ilmu Pengetahuan Alam, 7. Ilmu Pengetahuan Sosial, 8. Seni dan Budaya, 9. Bahasa Daerah/Jawa, 10. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan 11. Teknik Informasi dan Komunikasi). Silabus kurikulumnya sama, karena dibuat bersama-sama dalam forum lokakarya oleh semua guru SMP sekabupaten yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan melalui Unit Pelaksana Tingkat Daerah (UPTD). Silabus tersebut terdokumentasi secara baik di tiap sekolah. Begitu juga program tahunan (Prota) dan program semester (Promes) terdokumentasi secara baik di tiap sekolah. Menurut rencana, keempat sekolah akan menggunakan Kurikulum 2013.

Secara riil, struktur kurikulum, silabus, prota, dan promes yang dibuat sama dengan SMP reguler tersebut, tidak semua mata pelajaran dapat terlaksana secara baik. Hal ini ditunjukkan oleh perangkat pembelajaran dalam bentuk RPP yang tidak lengkap. Hanya RPP mata pelajaran tertentu yang terdokumentasikan, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan mata pelajaran Seni dan Budaya, Bahasa Daerah/Jawa, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan Teknik Informasi dan Komunikasi (TIK) umumnya tidak ada RPP-nya. Menurut pengakuan guru yang mengajar mata pelajaran tersebut dan berdasarkan pengamatan peneliti di kelas, sebagian mereka membuat RPP tetapi tidak terdokumentasikan secara baik, sebagian yang lain membuat RPP tetapi

tidak cocok dengan yang dilakukan di kelas, dan sebagian yang lain lagi tidak membuat RPP.

Alasan RPP yang tidak lengkap atau tidak ada, karena (1) guru kurang memiliki kompetensi, mereka adalah guru SD yang diberdayakan mengajar tambahan di SMP Satu Atap, (2) jam pelajaran sedikit dan termasuk mata pelajaran yang tidak diujikan secara nasional, (3) mata pelajaran dianggap hanya "formalitas" karena tidak sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Mata pelajaran yang paling dianggap hanya formalitas adalah TIK. Jika melihat kompetensi dasar dan standar kompetensi yang tertuang pada silabus, mata pelajaran TIK tidak dapat terlaksana secara baik karena sekolah tidak memiliki fasilitas dan guru yang memadai.

Empat mata pelajaran (Seni dan Budaya, Bahasa Daerah/Jawa, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan TIK) sering "dikorbankan" jam pelajarannya untuk kegiatan lain seperti tambahan pembelajaran mata pelajaran inti dan kegiatan sekolah lainnya. Secara riil, sekolah belum memiliki (merumuskan) visi, misi, dan tujuan sekolah, serta pendataan profil sekolah. Dalam usianya yang rata-rata sudah meluluskan tiga kali kelulusan, sekolah belum pernah melakukan evaluasi diri secara komprehensif, sehingga data sekolah belum terdokumentasikan secara baik. Evaluasi hanya dilakukan terhadap proses dan hasil belajar dalam bentuk evaluasi formatif, sumatif, dan ujian akhir sekolah. Menurut pengakuan guru, kurikulum yang ada tidak bisa terlaksana secara baik karena waktu belajarnya terbatas/singkat (sore hari), dan sejumlah mata pelajaran tidak relevan dengan kemampuan guru, sarana, dan kebutuhan siswa. Semua personil sekolah dan *stakeholders* lainnya (guru, orang tua dan peserta didik) menyambut baik gagasan peneliti untuk mengembangkan mata pelajaran Berkarya atau disebut Prakarya dalam Kurikulum 2013, karena dimaknai memberikan keterampilan (*life skills*) riil sebagaimana yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Kerangka Dasar Kurikulum "Jalakar" untuk SMP Satu Atap

Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum, hasil pengamatan, dan hasil FGD dapat diajukan kerangka kurikulum "Jalakar" sebagai berikut: (a) kurikulum sekolah (SMP Satu Atap) perlu segera dirumuskan dengan lebih diarahkan untuk mencapai penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan

ragam kebutuhan peserta didik, yaitu belajar dan berkarya (Jalakar), (b) kurikulum "Jalakar" dikembangkan dengan mengacu pada keterpaduan hasil evaluasi Kurikulum 2006 (KTSP), hasil *need assesment*, dan Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum dibuat dengan mengacu pada standar kompetensi inti sebagaimana yang dirumuskan pada Kurikulum 2013, (c) landasan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum "Jalakar" adalah (1) filosofis, yaitu akar budaya dan kecerdasan intelektual peserta didik; (2) teoritis, yaitu standar kompetensi yang mengacu pada kerangka kualifikasi nasional (KKNI); (3) yuridis, yaitu peraturan perundang-undangan sebelumnya yang mendukung; dan (4) geografis, yaitu memperhatikan karakteristik latar wilayah pedesaan/terpencil, (c) belajar dan berkarya (Jalakar) berarti kata "Belajar" diidentikkan dengan kegiatan pembelajaran yang banyak termuat pada mata pelajaran inti untuk mencapai standar kelulusan yang ditentukan secara terpusat/nasional. Pada Kurikulum 2013, metapelajaran inti disebut mata pelajaran Kelompok A. Sedangkan "Berkarya" diidentikkan dengan kegiatan pembelajaran yang banyak mengandung kegiatan praktik keterampilan (*life skills*) sesuai dengan potensi sekolah (ketersediaan guru dan sarana praktik). Pada Kurikulum 2013, "berkarya" diistilahkan "prakarya", yaitu termasuk mata pelajaran Kelompok B (Muatan Lokal/Mulok), untuk memperkuat muatan berkarya, istilah "berkarya" menjadi nama mata pelajaran tersendiri di kelompok mata pelajaran Mulok (mata pelajaran Kelompok B). Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Berkarya disebut mata pelajaran Prakarya, (d) standar kompetensi lulusan mengacu pada kriteria kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (e) gambaran proses pembelajaran mengacu pada Kurikulum 2013 yang memberikan ruang untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik peserta didik dan potensi SMP Satu Atap.

Struktur Kurikulum "Jalakar" untuk SMP Satu Atap

Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum, hasil pengamatan, dan hasil FGD dapat diajukan kerangka kurikulum "Jalakar" sebagai berikut (a) kurikulum sekolah perlu segera dirumuskan dengan lebih diarahkan untuk mencapai penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan ragam kebutuhan peserta didik, yaitu belajar dan berkarya, (b) kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada

keterpaduan hasil *need assesment* dan Kurikulum 2013, (c) pengembangan kurikulum dibuat dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan (SKL) sebagaimana yang dirumuskan pada Kurikulum 2013, (d) struktur kurikulum untuk SMP Satu Atap perlu segera dilakukan perubahan dibandingkan dengan kurikulum SMP reguler lainnya yang selama ini menggunakan KTSP 2006. Perubahan dapat dilakukan dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang dimodifikasi berdasarkan hasil *need assesment*, (e) struktur kurikulum diorganisasi mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, mata pelajaran, beban belajar, dan muatan pembelajaran. Kompetensi inti terdiri atas sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas VII sampai dengan kelas IX. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti, yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi inti untuk setiap tingkat kelas dengan alokasi waktu sesuai dengan karakteristik SMP Satu Atap. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu inti, Mulok, dan pengembangan diri. Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu = 36 jam pembelajaran, satu semester = 18-20 minggu, dan satu tahun = 36-40 minggu. Muatan pembelajaran berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk tujuan pendidikan di SMP Satu Atap. Struktur kurikulum "Jalakar" dan perbandingannya dengan Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 1 (a, b, c).

Berdasarkan Tabel 1 (a,b,c) dapat dikatakan bahwa perbedaan kurikulum "Jalakar" dengan kurikulum 2013 dan kurikulum 2006 sebagai berikut: (1) pengelompokan mata pelajaran menjadi tiga kelompok, dengan memasukkan ekstra kurikuler ke dalam struktur kurikulum kelompok mata pelajaran pengembangan diri, (2) jumlah jam tatap muka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni-Budaya, masing-masing dikurangi 1 jam pelajaran dari kurikulum 2013, (3) memasukkan mata pelajaran Prakarya sebagaimana yang dilakukan pada kurikulum 2013, (4) tidak memasukkan mata pelajaran TIK sebagaimana yang dilakukan pada Kurikulum 2006. Menam-kan

Tabel 1 a Struktur Kurikulum SMP (Satu Atap) menurut Kurikulum 2013

No.	Komponen Matapelajaran	Beban Belajar		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alama	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B (Mulok)				
8.	Seni Budaya (termasuk Bahasa Daerah)	3	3	3
9.	Pendidikan Jasmani, OR dan Kesehatan	3	3	3
10.	Prakarya	2	2	2
Jumlah		38	38	38

Tabel 1 b Struktur Kurikulum SMP/MTs menurut Kurikulum 2006

No.	Komponen	Beban Belajar dan Kelas		
		VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran				
1.	Pendidikan Agama	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Inggris	4	4	4
5.	Matematika	4	4	4
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Seni Budaya	2	2	2
9.	Pend. Jasmani, OR dan Kesehatan	2	2	2
10.	Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
B. Muatan Lokal		2	2	2
C. Pengembangan Diri (Ekstra Kurikuler)		2	2	2
Jumlah		32	32	32

jam pelajaran dengan perhitungan jam kegiatan terstruktur dan mandiri pada mata pelajaran Prakarya dan Ekstra Kurikuler.

Perangkat Kurikulum "Jalakar" untuk SMP Satu Atap

Perangkat kurikulum yang dikembangkan yaitu kurikulum "Jalakar" terdiri atas: (a) contoh silabus (kompetensi inti, kompetensi dasar) untuk

mata pelajaran Prakarya, (b) contoh RPP mata pelajaran Prakarya, dan (c) materi pembelajaran berupa buku sumber belajar mata pelajaran Prakarya yang disajikan sebagai berikut (a) silabus kurikulum Jalakar terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar mata pelajaran Prakarya, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dibuat untuk enam semester (selama belajar di SMP Satu Atap), yang kemudian dipilih

Tabel 1 c Struktur Kurikulum "Jalakar" untuk SMP Satu Atap Hasil Pengembangan

KURIKULUM "JALAKAR" UNTUK SMP SATU ATAP (hasil pengembangan)

No	Komponen Mata pelajaran	Beban Belajar Tatap Muka dan Kelas		
		VII	VIII	IX
Kelompok A (Mata pelajaran Inti):				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	5	5	5
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B (Mulok):				
8	Seni Budaya (termasuk Bahasa Daerah)	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
10	Prakarya	2 + *)	2 + *)	2 + *)
Kelompok C (Pengembangan Diri):				
11	Ekstra kurikuler (dipilih untuk pengembangan Mulok Prakarya)	*)	*)	*)
Jumlah		36	36	36

*) berarti beban belajar dikerjakan secara terstruktur (di luar jam tatap muka dan terpantau oleh sekolah) dan mandiri (di luar jam tatap muka dan terpantau oleh orang tua)

dalam bentuk program tahunan (Prota) dan program semester (Promes); (b) RPP kurikulum Jalakar (mata pelajaran Prakarya) dijabarkan dari silabus. Komponen RPP terdiri atas: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran; (c) materi pembelajaran dibuat dalam bentuk buku sumber belajar yang menjadi pegangan siswa.

Keefektifan Kurikulum "Jalakar" Menurut Uji Ahli

Untuk melakukan analisis data dari penilaian/ uji ahli dan membuat keputusan perlu-tidaknya dilakukan revisi terhadap kurikulum yang dikembangkan, maka diperlukan skala pengkategorian nilai rata-rata, yaitu nilai $\geq 2,5$ dikategorikan baik (tidak perlu revisi/TPR), dan $< 2,5$ dikategorikan kurang baik (perlu revisi/PR). Berdasarkan pengkategorian ini, maka hasil uji ahli dapat disajikan sebagaimana Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dikatakan bahwa hasil penilaian atau uji ahli terhadap keseluruhan komponen kurikulum "Jalakar" dalam kategori baik. Dari tiga aspek yang dinilai, aspek pertama (kerangka dasar) dinilai kurang baik, sedangkan dua aspek lainnya, yaitu struktur dan perangkat

kurikulum dinilai baik. Dilihat dari keseluruhan komponen, terdapat tiga komponen yang dinilai kurang baik, sedangkan enam belas komponen lainnya dinilai baik. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, maka dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan bahwa komponen yang mendapatkan nilai kurang baik, harus dilakukan revisi. Sedangkan komponen lain, walaupun mendapatkan kesimpulan nilai kategori baik, namun apabila terdapat saran-saran perbaikan yang dinilai rasional, maka perlu dipertimbangkan untuk dilakukan revisi.

Dalam pemberian nilai, terutama nilai yang sangat ekstrim (sangat tinggi atau sangat rendah), para ahli menyertakan/menambahkan alasannya. Alasan ini dapat menjadi bahan pertimbangan kepada peneliti untuk membuat keputusan melakukan revisi perbaikan. Alasan penting terhadap nilai yang diberikan oleh ahli dan saran-saran perbaikan dapat dideskripsikan sebagai berikut (a) landasan yang digunakan yang terdiri dari landasan teoritis dan geografis perlu diperjelas. Secara teoretis/konsep, dalam pembelajaran luar sekolah yang diadopsi dalam penelitian ini adalah "belajar sambil berkarya" yang secara konsep tidak identik dengan "belajar dan berkarya"; (b) singkatan "Jalakar" yang dimaknai "belajar" dan "berkarya" dinilai kurang tepat. Kata "belajar"

Tabel 2 Hasil Analisis Uji Ahli terhadap Keefektifan Kurikulum “Jalakar”

No	Aspek dan komponen yang dinilai	Nilai rata-rata	Kategori	Keputusan peneliti
A. Kerangka dasar	1. Kelengkapan komponen	3	Baik	TPR
	2. Ketepatan landasan	2,5	Baik	TPR
	3. Ketepatan makna/pengertian belajar dan berkarya (“Jalakar”)	2	Kurang baik	PR
	4. Ketepatan penggunaan istilah “berkarya”	2	Kurang baik	PR
	5. Kriteria dan cakupan standar kompetensi lulusan atau kompetensi inti	3	Baik	TPR
Rata-rata komponen A		2,25	Kurang Baik	
B Struktur kurikulum	6. Kelengkapan struktur	3,5	Baik	TPR
	7. Cakupan dan ketepatan isi rumusan kompetensi inti untuk tiap kelas	3	Baik	TPR
	8. Ketepatan nama dan banyaknya Mata pelajaran	3	Baik	TPR
	9. Ketepatan pengelompokan Mata pelajaran	3,5	Baik	TPR
	10. Memasukkan mata pelajaran berkarya/ prakarya sebagai mata pelajaran tersendiri	3,5	Baik	TPR
	11. Memasukkan ekstra kurikuler ke dalam struktur kurikulum	3,5	Baik	TPR
	12. Memasukkan ekstra kurikuler ke dalam struktur kurikulum	3	Baik	TPR
	13. Tidak memasukkan mata pelajaran TIK ke dalam struktur kurikulum	3,5	Baik	TPR
	14. Banyaknya beban belajar (36-40 minggu pertahun, 18-20 minggu persemester, dan 36 jam perminggu @ 40 menit)	2,5	Baik	TPR
	15. Mengurangi beban belajar mata pelajaran Bahasa Indonesiadan atau Seni Budaya	2	Kurang Baik	PR
	16. Ketepatan rumusan kompetensi dasar yang diturunkan dari kompetensi inti	4	Baik	TPR
	17. Ketepatan muatan pembelajaran	3,5	Baik	TPR
Rata-rata komponen B		3,25	Baik	
C Perencanaan Pembelajaran	18. Ketepatan isi contoh silabus untuk mata pelajaran berkarya/Prakarya	3,5	Baik	TPR
	19. Ketepatan isi contoh RPP untuk mata pelajaran Prakarya	3	Baik	TPR
Rata-rata komponen C		3,25	Baik	
Rata-rata keseluruhan komponen (A,B,C)		3,07	Baik	

yang disingkat menjadi “jala” kurang tepat. Oleh karena itu perlu dicari padanan kata atau istilah yang lebih tepat; (c) istilah “berkarya” tidak bisa disamakan dengan istilah “prakarya” sebagaimana dalam Kurikulum 2013. Konsep berkarya berarti harus menghasilkan karya produktif, dan ini baru tepat untuk pembelajaran orang dewasa. Sedangkan untuk anak usia SMP (di bawah 18 tahun) baru bisa diterapkan konsep prakarya yang berarti persiapan (awal) untuk memulai belajar

berkarya. Jika anak SMP dipaksakan untuk berkarya, maka dianggap melanggar undang-undang ketenagakerjaan dan undang-undang perlindungan anak. Untuk itu, mata pelajaran yang tepat adalah menggunakan istilah prakarya sebagaimana yang digunakan dalam Kurikulum 2013; (d) dalam praktek pembelajaran, mata pelajaran prakarya seyogyanya lebih menekankan kompetensi keterampilan, sehingga muatan keterampilan harus lebih banyak dibandingkan

dengan kompetensi lain; (e) banyaknya beban belajar hendaknya tidak hanya dihitung dari jumlah beban jam belajar tatap muka di kelas, tetapi sebaiknya juga memasukkan jam belajar terstruktur dan belajar mandiri; (f) perlu menonjolkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan "meninggalkan" pendekatan taksonomi (kognisi, afeksi, dan psikomotorik oleh Bloom) yang dinilai sudah kurang relevan; (g) isi struktur kurikulum hendaknya diurutkan mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, mata pelajaran, dan beban belajar; (h) kompetensi inti sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik "jalakar" yang dibutuhkan di SMP Satu Atap (pedesaan); (i) rumusan kompetensi inti hendaknya tidak harus sama dengan Kurikulum 2013, tetapi perlu dilakukan modifikasi sesuai karakteristik peserta didik di SMP Satu Atap yang membutuhkan untuk bisa cepat bekerja (atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi); (j) Jumlah jam mata pelajaran prakarya tidak cukup jika hanya 2 jam, oleh karena itu sebaiknya ditambah dengan jumlah jam yang digunakan untuk kegiatan terstruktur dan mandiri (di luar jam sekolah).

Berdasarkan hasil analisis dan saran perbaikan dari ahli, maka bagian-bagian tertentu dari rancangan kurikulum yang dikembangkan dilakukan revisi. Hasil revisi disajikan pada Tabel 3.

Pembahasan

Karakteristik SMP Satu Atap dan Hasil Need Assessment yang Menguatkan Kurikulum "Jalakar"

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana yang diuraikan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa: (1) SMP Satu Atap yang didirikan oleh pemerintah di daerah pedesaan dan terpencil memiliki kekhususan yang tidak bisa disamakan dengan SMP reguler; (2) keunikan SMP Satu Atap menunjuk pada kecenderungan di bawah standar SMP reguler; (3) kecenderungan SMP Satu Atap yang berada di bawah standar SMP reguler disebabkan oleh faktor kondisi kelembagaan sekolah, orang tua, budaya masyarakat, dan geografis; (4) kebutuhan utama pengalaman pembelajaran untuk siswa SMP Satu Atap adalah pembelajaran yang berorientasi pada kesiapan kerja, karena faktor kemiskinan (orang tua berekonomi lemah) menjadi sumber penyebab utama.

Walaupun penelitian ini difokuskan pada pendidikan/wajib belajar 9 tahun yang dipusatkan di daerah pulau Jawa (Jawa Timur), namun hasilnya sejalan dengan penelitian Ishaq (2011) yang dikonsentrasikan di luar pulau Jawa, yaitu di daerah perbatasan antar negara (Indonesia dan Malaysia). Simpulan yang dapat ditarik kesamaannya adalah bahwa kemiskinan atau ekonomi lemah menjadi penyebab utama anak dan remaja di pedesaan dan daerah terpencil tidak mendapatkan atau tidak melanjutkan sekolah sampai minimal menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Walaupun penyebab utamanya sama, namun karena kondisi lingkungannya berbeda, maka alternatif pemecahan yang ditawarkan oleh Ishaq berbeda dengan alternatif yang ditawarkan dalam penelitian ini. Begitu juga mungkin akan berbeda dengan alternatif yang ditawarkan oleh peneliti-peneliti lain (Taruh, 2008). Pada penelitian ini, keberadaan SMP Satu Atap menjadi alternatif yang relatif tepat untuk meningkatkan kesempatan masyarakat (remaja SMP) untuk mengikuti pendidikan. Sedangkan pada penelitian lain, misalnya Ishaq (2011), alternatif yang dinilai tepat adalah program pendidikan taruna mandiri melalui program pendidikan luar sekolah.

Kondisi lingkungan sebagai latar penelitian yang menunjuk pada masyarakat miskin, daerah pedesaan, terpencil, pegunungan, dan geografis yang sulit terjangkau dalam ukuran di daerah pulau Jawa sebagaimana yang terjadi pada penelitian ini ternyata tidak separah dengan kondisi lingkungan seperti yang digambarkan oleh Ishaq (2011) dalam penelitiannya di luar pulau Jawa. Fenomena yang agak sama dengan penelitian ini terjadi pada latar penelitian yang dideskripsikan oleh Hardika (2012). Menurut Hardika, masyarakat yang hidup dalam lingkungan pedesaan dan pinggiran kota di pulau Jawa (khususnya di Kabupaten Malang, Jawa Timur) mengalami pergeseran pola kehidupan dan kebutuhan belajar yang mengarah pada model prisma. Pola kehidupan model prisma ditandai oleh perubahan jenis pekerjaan dari bertani bergeser ke pekerjaan jasa, seperti buruh bangunan, buruh rumah tangga, buruh tani, buruh pabrik, dan buruh srabutan.

Fenomena kehidupan sebagaimana dibahas di atas merupakan potret peserta didik dan lingkungan di SMP Satu Atap. Untuk itu, sebagai anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, mereka membutuhkan aktivitas pembelajaran, tetapi dengan kondisi kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi, maka mereka perlu

Tabel 3 Kurikulum “Jalakar” Untuk SMP Satu Atap Setelah Revisi Berdasarkan Hasil Uji Ahli

No	Komponen Mata pelajaran	Beban Belajar Tatap Muka dan Kelas		
		VII	VIII	IX
	Kelompok A (Mata pelajaran Inti):			
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	5	5	5
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
	Kelompok B (Mulok):			
8	Seni Budaya (termasuk Bahasa Daerah)	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
10	Prakarya	2 + *)	2 + *)	2 + *)
	Kelompok C (Pengembangan Diri):			
11	Ekstra kurikuler (dipilih untuk pengembangan Mulok Prakarya)	*)	*)	*)
	Jumlah	36	36	36

*) berarti beban belajar dikerjakan secara:

- terstruktur (di luar jam tatap muka dan terpantau oleh sekolah), dan
- mandiri (di luar jam tatap muka dan terpantau oleh orang tua)

segera untuk bisa bekerja. Kebutuhan inilah yang melatarbelakangi dan sekaligus menguatkan kebutuhan kurikulum yang berorientasi pada belajar dan berkarya.

Perbedaan Kurikulum “Jalakar” dan Kurikulum SMP Reguler

Bertolak dari empat karakteristik SMP Satu Atap sebagaimana yang dibahas di atas, maka interpretasi lebih lanjut adalah: (1) SMP Satu Atap perlu kurikulum khusus yang berbeda dengan kurikulum SMP reguler; (2) kurikulum yang dimaksud lebih berorientasi pada pembelajaran yang menekankan keterampilan untuk persiapan bekerja atau berkarya; (3) kurikulum itu dikembangkan dengan mengombinasikan bagian-bagian tertentu dari: (a) kurikulum KTSP, (b) kurikulum 2013, dan (c) hasil *need assessment*.

Kurikulum yang cocok untuk SMP Satu Atap ini secara konsep mengombinasikan muatan dalam kurikulum pendidikan luar sekolah dan kurikulum pendidikan kejuruan. Muatan dan misi pendidikan luar sekolah menurut Apps (dalam Supriyono, 2012) lebih menekankan pada tiga persoalan pokok, yaitu (1) *to help people survive*, (2) *to help people in a community (society)*, dan (3) *to help people discover a sense of meaning in their*

lives. Sedangkan muatan dan misi pendidikan kejuruan menurut Billet (2011) lebih menekankan pada dua konsep utama, yaitu (1) *vocations*, dan (2) *occupations*. Bertolak dari dua jenis pendidikan ini, maka peneliti mengembangkan kurikulum “Jalakar” (belajar dan berkarya). Konsep kurikulum belajar dan berkarya untuk SMP Satu Atap pada hakekatnya memberikan hak belajar dengan mengikuti kaidah perkembangan pedagogis untuk anak usia SMP (remaja) sebagaimana muatan kurikulum yang diberlakukan di SMP-SMP reguler, namun dengan menambahkan muatan pembelajaran yang memberikan pengalaman tentang kesiapan untuk bekerja lebih awal. Dengan kedua landasan teoretik itu, maka implementasi kurikulum “Jalakar” harus memberikan kesempatan kepada siswa SMP Satu Atap untuk dapat berlatih sejumlah keterampilan dasar untuk mencapai kompetensi kesiapan bekerja/berkarya.

Pemberian pengalaman kesiapan untuk berkarya sebagaimana yang dimaksudkan dalam kurikulum “Jalakar”, tampaknya gayut dengan pembaharuan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kurikulum 2013 (Kemendiknas, 2013). Pada Kurikulum 2013 untuk SMP, terdapat perubahan besar jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (KTSP). Perubahan yang

paling nyata dirasakan dalam struktur kurikulum adalah bahwa pada Kurikulum 2013 menyajikan mata pelajaran Prakarya, yang pada kurikulum sebelumnya tidak ada. Mata pelajaran Prakarya inilah yang identik dengan berkarya dalam kurikulum "Jalakar".

Kerangka Dasar Kurikulum "Jalakar"

Kerangka dasar yang mencakup landasan, konsep belajar dan berkarya, standar kompetensi lulusan, dan gambaran proses pembelajaran dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Landasan yang terdiri atas filosofis, teoretis, yuridis, dan geografis dapat diktakan lebih komprehensif jika dibandingkan dengan landasan yang digunakan dalam kurikulum 2013 yang tidak menyertakan landasan geografis (Kemendikbud, 2013). Landasan geografis ini sangat penting untuk mengembangkan kurikulum SMP Satu Atap karena lokasi sekolah umumnya di daerah pedesaan, terpencil, pegunungan, dan dengan badan yang berat untuk dijangkau. Hal ini yang menjadi penanda bahwa kurikulum SMP Satu Atap tidak bisa disamakan dengan SMP reguler.

Konsep belajar dan berkarya dapat diinterpretasikan bahwa SMP Satu Atap sedapat mungkin memberikan pengalaman pembelajaran yang bermuatan paling sedikit dua hal pokok, yaitu pengalaman belajar sebagaimana tertuang dalam mata pelajaran inti yang berorientasi pada kurikulum nasional (kurikulum 2013), dan pengalaman berkarya dalam arti pembelajaran yang berorientasi pada pelatihan keterampilan sebagai bekal untuk persiapan bekerja, yang dalam hal ini tertuang dalam mata pelajaran Mulok, khususnya mata pelajaran Prakarya. Selain dua hal pokok, dalam kurikulum perlu ditambahkan mata pelajaran pengembangan diri yang berupa kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler dipilih dan dimaksudkan untuk memperdalam dan mengembangkan dengan mengacu pada kegiatan Mulok.

Standar kompetensi lulusan SMP Satu Atap yang mengacu pada kriteria kualifikasi kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus dimaknai sebagai standar kemampuan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan peserta didik, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya masyarakat. Dengan demikian, pencapaian standar kompetensi lulusan SMP Satu Atap sebagai perangkat untuk mengukur keberhasilan dan sekaligus mengetahui posisi lulusan dalam kancah

kehidupan baik secara survival maupun kompetitif dengan lulusan SMP reguler.

Gambaran proses pembelajaran di SMP Satu Atap harus dimaknai secara kontekstual yang tidak bisa terlepas dengan kekurangan sekaligus potensi yang ada, misalnya waktu pembelajaran yang tidak semaksimal sebagaimana SMP reguler, sumber daya yang sangat terbatas, dan keberadaan sarana yang sangat kurang mendukung. Untuk itu proses pembelajaran tidak hanya sifatnya kontekstual, tetapi juga harus dimaknai secara fleksibel terutama dari segi waktu dan sumber belajar yang digunakan.

Struktur Kurikulum "Jalakar"

Struktur kurikulum yang terdiri atas kompetensi inti, kompetensi dasar, susunan mata pelajaran, beban belajar, dan muatan pembelajaran dapat diinterpretasikan bahwa sebagai bangunan sosok kurikulum tampak utuh dengan komponen yang relatif lengkap. Sosok kurikulum ini mungkin secara struktur tidak berbeda jauh dengan kurikulum 2013, karena setelah dianalisis lebih dalam kurikulum 2013 dinilai peneliti lebih banyak mengandung kesamaan dibandingkan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kesamaan yang paling menonjol pada kurikulum 2013 dan kurikulum "Jalakar" adalah sama-sama memasukkan mata pelajaran Prakarya untuk SMP. Mata pelajaran Prakarya sangat penting bagi siswa SMP Satu Atap karena mengandung muatan pelatihan keterampilan sebagai persiapan kerja. Di samping itu, mata pelajaran Prakarya menjadi semakin strategis karena pengembangannya sudah didasarkan atas analisis kebutuhan melalui penelitian pendahuluan. Dengan struktur kurikulum yang memasukkan mata pelajaran Prakarya berarti memberikan kesempatan dan memfasilitasi siswa agar lebih banyak belajar dengan melakukan "*learning by doing*" sebagaimana yang digagas oleh John Dewey.

Perangkat Kurikulum "Jalakar"

Perangkat kurikulum yang terdiri atas silabus, RPP, dan buku sumber belajar sebagaimana yang telah dikembangkan merupakan contoh penerapan kurikulum pada tataran praktis. Untuk itu contoh pengembangannya dipilih khusus mata pelajaran Prakarya karena mata pelajaran inilah yang menjadi point penting dalam kurikulum Jalakar. Perangkat kurikulum yang demikian ini seharusnya

dikembangkan lebih lanjut oleh guru secara langsung sehingga sesuai dengan kondisi sekolah. Namun demikian, perangkat dalam bentuk buku sumber belajar perlu dikembangkan tersendiri mengingat minimnya sumber belajar yang ada di SMP Satu Atap.

Keefektifan Kurikulum “Jalakar”

Berdasarkan hasil uji ahli sebagaimana yang diuraikan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa kurikulum “Jalakar” yang dikembangkan peneliti dapat dinyatakan efektif secara akademik karena rata-rata dinilai baik. Tiga aspek yang diujikan terdiri atas: (1) kerangka dasar, (2) struktur, dan (3) perencanaan pembelajaran, hanya kerangka dasar yang dinyatakan kurang baik. Namun, penilaian kurang baik ini ternyata lebih banyak terkait dengan istilah yang digunakan. Pada kurikulum “Jalakar” menggunakan istilah berkarya, sedangkan istilah yang tepat menurut ahli adalah prakarya. Menurut pendapat ahli, makna berkarya tidak bisa disamakan dengan prakarya. Konsep berkarya mengandung makna produktif, yang baru bisa diterapkan pada peserta didik pada usia dewasa. Sedangkan konsep prakarya mengandung makna persiapan berkarya, yang boleh/bisa diterapkan pada siswa usia anak-anak sampai remaja (SD – SMP). Hal ini merujuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa batas usia minimum anak boleh bekerja adalah 18 tahun. Sementara dalam penjelasan undang-undang ketenagakerjaan ada pengecualian bagi anak usia 13 – 15 tahun diizinkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosialnya.

Secara umum, kurikulum “Jalakar” dinyatakan baik atau efektif untuk SMP Satu Atap. Walaupun ada sejumlah perbaikan pada bagian-bagian tertentu, secara konsep dan secara teknis, namun keefektifan kurikulum itu dapat diinterpretasikan sebagai berikut. *Pertama*, pemberian pengalaman dalam bentuk sajian mata pelajaran prakarya, paling tidak merupakan upaya untuk mendekatkan antara kondisi yang ada dengan kebutuhan yang mendesak, yaitu antara kemiskinan dan kesiapan kerja. *Kedua*, kerangka dasar kurikulum, terutama landasan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup filosofis, teoretis, yuridis, dan geografis

telah menandai bahwa kurikulum “Jalakar” dikembangkan secara komprehensif untuk menjawab tantangan pendidikan di pedesaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hoy dan Miskel (2005) yang secara tegas merekomendasikan pentingnya mempertemukan berbagai perspektif untuk menggagas suatu inovasi pendidikan. *Ketiga*, struktur kurikulum, terutama dilihat dari mata pelajaran yang dikelompokkan menjadi matapelajaran inti, mata pelajaran Mulok, dan mata pelajaran pengembangan diri dapat diinterpretasikan sebagai tatanan yang akomodatif terhadap perubahan yang seharusnya terjadi sebagai pembaharuan dari kurikulum sebelumnya (KTSP) dan antisipatif terhadap kekurangan Kurikulum 2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Pertama, SMP Satu Atap di daerah pedesaan/terpencil memiliki kekhususan yang cenderung di bawah standar SMP reguler. Penyebab utamanya adalah kemiskinan atau rendahnya ekonomi orang tua, sehingga kebutuhan yang mendesak bagi peserta didik adalah keinginan untuk bisa cepat bekerja. Kedua, kurikulum yang dibutuhkan SMP Satu Atap adalah kurikulum yang tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar untuk mencapai kelulusan, tetapi juga memberikan pengalaman berlatih keterampilan untuk persiapan bekerja atau berkarya. Kurikulum semacam ini disebut Kurikulum “Jalakar”. Kurikulum Jalakar dikembangkan dengan mengombinasikan bagian-bagian tertentu dari kurikulum 2006 (KTSP), kurikulum 2013, dan hasil analisis kebutuhan (*need assessment*). Ketiga, kerangka dasar kurikulum Jalakar adalah (a) landasan, yang terdiri atas filosofis, teoretis, yuridis, dan geografis; (b) makna “Jalakar” adalah belajar dan berkarya (belajar berarti memberikan pengalaman pembelajaran dalam mata pelajaran inti sebagaimana terdapat pada kurikulum SMP reguler, dan berkarya berarti memberikan pengalaman untuk berlatih keterampilan pada mata pelajaran Prakarya; (c) standar kompetensi lulusan adalah kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan (d) gambaran proses pembelajaran lebih memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemampuan dengan mempertimbangkan faktor potensi dan keterbatasan lingkungan sekolah. Keempat, struktur kurikulum Jalakar mencakup (a) kompetensi inti, yang dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik dan potensi lingkungan; (b) kompetensi dasar yang dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti; (c) susunan mata pelajaran yang dikelompokkan menjadi inti, Mulok, dan pengembangan diri; (d) beban belajar yang dihitung dalam jam tatap muka, terstruktur, dan mandiri; dan (e) muatan pembelajaran berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu sesuai tujuan pendidikan. Kelima, perangkat kurikulum Jalakar terdiri atas: (a) silabus, yang

memuat identitas mata pelajaran dan sekolah; kompetensi inti, dasar, indikator dan tujuan; materi pokok; kegiatan pembelajaran; penilaian; alokasi waktu; dan sumber belajar, (b) RPP yang dikembangkan dari silabus untuk pembelajaran tatap muka dalam satu kali pertemuan atau lebih; dan (c) buku sumber berupa buku pegangan siswa yang berisi tentang materi pembelajaran. Keenam, keefektifan kurikulum Jalakar menurut uji ahli disimpulkan dalam kategori baik, artinya dari tiga aspek yang dikembangkan (kerangka dasar, struktur, dan perangkat), hanya kerangka dasar yang dinilai kurang efektif karena konsep berkarya tidak bisa disamakan dengan prakarya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bruning, R.H., Schraw, G.J., dan Ronning, R.R. 1999. *Cognitive Psychology and Instruction* (3 Ed). Englewood Cliffs, NJ.: Merrill.
- Cleung, A.C.K. dan Wong, P.M. 2012. Factors Affecting the Implementation of Curriculum Reform in Hongkong. *International Journal of Educational Management*. Vol 26. Iss.1, 39-54.
- Hardika. 2012. Pergeseran Pola Kehidupan dan Kebutuhan Belajar Masyarakat Model Prismatic. *Ilmu Pendidikan, Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. Volume 39, Nomor 1, Januari 2012, 41-51.
- Hoy, W.K. & Miskel, C.G. 2005. *Educational Administration. Theory, Research, and Practice*. New York: Mc Draw Hill Company.
- Ishaq, M. 2011. Pembinaan Nasionalisme Pemuda Perbatasan melalui Program Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 6, Oktober 2011. 459-468.
- JPNN.Com. 2011. *Tekan Angka DO Bangun SD-SMP Satu Atap*. 18 Juli 2011 (on line). Diakses 3 Februari 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Program Blockgrant Pengembangan SD-SMP Satu Atap*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah, Kemendiknas.
- Smith, M.K. 2000. *Curriculum Theory and Practice, The Encyclopedia of Informal Education*. www.infed.org/biblio/b-curric.htm. Diakses 5 Februari 2012.
- Stoops, E.; Rafferty, M. & Johnson, R.E. 1981. *Handbook of Educational Administration. A Guide for the Practitioner*. Second Edition, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Supriyono. 2012. *Menggagas Interkoneksi Antar Jalur Pendidikan: Sinergi Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah dalam Pembangunan Pendidikan Nasional*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang PLS Universitas Negeri Malang 10 Oktober 2012.
- Taruh, E. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Bagi Anak SD/MI di Daerah Terpencil*. Laporan Penelitian. Gorontalo: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.
- Ulfatin, N., Mukhadis, A. dan Imron, A. 2010. Profil Wajib Belajar 9 Tahun dan Alternatif Penuntasannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 17, No.1.